

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENINGKATAN KECERDASAN ANAK

Salwati Salahuddin¹
agus.aguss237@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan adalah kemampuan mental yang dibawa oleh individu sejak lahir untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru serta memecahkan berbagai masalah secara cepat. Tingkat kecerdasan anak sangat ditentukan oleh keadaan otak dan dipengaruhi berbagai faktor yaitu genetis, lingkungan (fasilitas, kondisi sosial-ekonomi keluarga), motivasi dan status gizi.

Kata Kunci: orang tua, guru, anak dan kecerdasan

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan baik. Sikap, pengetahuan, serta kemampuan orang tua adalah hal-hal yang sangat menentukan kecerdasan anak. Apalagi jika kita menginginkan anak tumbuh dengan kondisi terbaik, maka kita harus menyiapkan waktu dan kelengkapan lainnya tiga tahun pertama usia anak.

Berbicara tentang kecerdasan tentu tidak bisa lepas dari masalah kualitas otak, sedangkan kualitas otak itu dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Secara prinsip, perkembangan positif kecerdasan sejak dalam kandungan itu bisa terjadi dengan memperhatikan:

1. Kebutuhan-kebutuhan biologis (fisik) berupa nutrisi bagi ibu hamil harus benar-benar terpenuhi. Seorang ibu hamil, gizinya harus cukup. Artinya, asupan protein, karbohidrat, dan mineralnya terpenuhi dengan baik. Selain itu, seorang ibu hamil tidak menderita penyakit yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan.
2. Kebutuhan kasih sayang. Seorang ibu harus menerima kehamilan itu, dalam arti kehamilan yang sebenar-benarnya dikehendaki. Tanpa kasih sayang, tumbuh kembang bayi tidak akan optimal.
3. Adanya perhatian penuh dari si ibu hamil terhadap kandungannya. Ia dapat memberikan rangsangan sentuhan secara sengaja kepada bayi dalam kandungannya karena emosional akan terjadi kontak. Jika ibu gembira dan senang, dalam darahnya akan melepas neo-transmitter zat-zat rasa senang sehingga bayi dalam kandungan juga akan merasa senang. Sebaliknya, bila si ibu selalu merasa tertekan, terbebani, gelisah dan stress, maka ia akan melepaskan zat-zat dalam darahnya yang mengandung rasa tidak nyaman tersebut sehingga secara tidak sadar bayi akan terstimulasi juga ikut gelisah. Yang paling baik adalah stimulasi berupa suara-suara, elusan dan

¹Guru Bahasa Arab MAN I Banda Aceh.

nyanyian yang disukai si ibu. Berbeda jika si ibu melakukan hal-hal yang tidak disukainya, karena itu sama saja memberikan rangsangan negatif pada bayi.¹ Dari ketiga faktor di atas menunjukkan bahwa ibu sangat berperan dalam membentuk kecerdasan anak sejak dalam kandungan sampai lahir. Ibu harus mengerti betul soal gizi buat dirinya maupun bayi yang telah lahir supaya bayi selain sehat juga tumbuh tingkat kecerdasannya. Selain makanan, kini para ibu hamil pun dianjurkan untuk memberikan ASI (air susu ibu). Sebenarnya ASI adalah makanan paling ideal dan lengkap untuk bayi. ASI mengandung semua yang dibutuhkan bayi, dan secara fisiologis membantu pencernaan bayi. Distribusi energi dari ASI ialah protein 8 persen, karbohidrat 42 persen, dan lemak 50 persen. Selain mengandung zat-zat gizi untuk bayi dari penyakit.²

JENIS KECERDASAN

Pertama, kecerdasan otak. Otak terletak di dalam tengkorak yang berhubungan langsung dengan sumsum tulang belakang serta membentuk suatu sistem saraf pusat. Di bandingkan seluruh berat badan, berat otak hanya mencapai 2 hingga 3 persen, namun peranan otak sangat besar dalam kehidupan sehari-hari.

Susunan otak terbagi kepada dua, yaitu: (1). otak besar (*cerebrum*). Otak besar merupakan 70 persen dari seluruh isi otak, serta bertanggungjawab terhadap tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir. Dalam otak besar inilah informasi yang diterima oleh organ penginderaan diolah, disimpulkan dan ditanggapi. (2). Otak kecil, bervolume kira-kira-kira-kira 10 persen dari seluruh otak, berfungsi sebagai pengontrol berkoordinasi dan keseimbangan.

Dalam otak besar dan otak kecil di sinilah terletak kecerdasan. Kecerdasan adalah suatu kemampuan mental yang dibawa oleh individu sejak lahir untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru serta memecahkan masalah-masalah secara cepat dan tepat. Tingkat kecerdasan ditentukan oleh keadaan otak dan dipengaruhi berbagai faktor yaitu genetik, lingkungan (fasilitas, kondisi sosial-ekonomi keluarga) motivasi dan status gizi. Kepandaian seseorang dapat diukur dengan alat *electro-encephalogram* (EEG), alat *positron-emission tomography* (PET) dan tes IQ (*intelligence quotient*).

Alat EEG dapat menangkap dan mencatat gelombang arus yang dipancarkan oleh otak. Sedang alat PET mencatat reaksi otak terhadap suatu permasalahan. Otak yang cerdas hanya memerlukan sedikit reaksi untuk memecahkan masalah, sedangkan yang kurang cerdas akan mengarahkan hampir semua bagian otaknya untuk menjawab permasalahan yang sama.

Sementara tes IQ adalah salah satu cara untuk menduga tingkat kecerdasan seseorang. Tingkat kecerdasan seseorang menyebar secara normal mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu: 1 persen cacat berat (*idiot*) (IQ 0-25), 2 persen cacat agak berat (*imbasil*) (IQ 25-50), 20-25 persen cacat ringan (*debil*) (IQ 50-75) dan lamban belajar (IQ 75-85), 50-55 persen rata-rata (*normal*)

¹Veronika Pratiwi, *Panduan Mengasah Otak Anak Menumbuhkan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), hlm. 17-19.

²Veronika Pratiwi, *Panduan Mengasah Otak Anak...*, hlm. 20.

(IQ 90-110), 20-25 persen superior (110-125), 2 persen sangat superior (*gifted*) (IQ 125-140), dan 1 persen genius (IQ 14-200).¹

Meskipun ketentuan IQ seseorang dapat dilihat dengan bentuk angka, akan tetapi kecerdasan itu sangat beragam. Ada orang cerdas dalam berbahasa, hitung-hitungan, menggambar, bermain musik dan sebagainya. Perkembangan kecerdasan juga berbeda-beda, ada yang cerdas kata, tapi tidak cerdas menghitung dan lainnya. Untuk mengukur tingkat kecerdasan bisa dilakukan dengan tes IQ. Namun, IQ bukanlah segalanya. Kecerdasan bisa dioptimalkan melalui beberapa hal, antara lain:

1. Pengembangan bahasa (*linguistik verbal*), dengan cara sering berdialog atau memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan lainnya.
2. Kemampuan dasar matematika (*numerik*), dapat dikembangkan dengan mengenalkan matematika dasar hingga kepada matematika tinggi dan seterusnya.
3. Kebutuhan ilmiah, dapat dikembangkan dengan membaca buku-buku ilmiah.
4. Suka mempelajari sesuatu yang baru, yaitu berdasarkan perkembangan zaman.

Kedua, kecerdasan emosional *emotional intelligence* (EQ). IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri atau mengatur dirinya sendiri. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi ini adalah yang terpenting dari kecerdasan yang lain. Hal ini terbukti bahwa banyak sekali orang yang sukses bukan karena IQ-nya tinggi, tapi karena kecerdasan emosi yang sangat baik.²

Ada dua hal yang utama dalam kecerdasan emosi, yaitu mengenali dan mengelola emosi. Langkah pertama mengajarkan kecerdasan emosi adalah mengenalkan berbagai jenis emosi kepada anak. Tips sederhana dalam mengajarkan kecerdasan emosi adalah dengan sering menyebutkan berbagai emosi kepada anak. Jika anak sedang cemberut, maka orang tua dapat menegaskan situasi emosi tersebut kepada anak, misalnya dengan menanyakan “adik cemberut, apa sedang kesal? Adik kesal apa karena ibu melarang nonton TV?. Dengan demikian anak dipandu untuk terbiasa mengenali kondisi emosi dirinya dan penyebab munculnya emosi.

Ketiga, kecerdasan *spiritual* (spiritual quoted) adalah kecerdasan individu yang berhubungan nilai dan mental secara mendalam serta harmonis dengan Tuhan, dan hati nurani manusia. Kecerdasan dapat dipupuk oleh orang tua dan guru melalui ibadah kepada Tuhan. Bagi anak-anak kecerdasan ini dapat diperkenalkan dengan menjelaskan keberadaan Tuhan melalui tauhid (teologi). Pada sisi lain, makna *spiritual intelligence* adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Keempat, kecerdasan *interpersonal* berarti peka terhadap perasaan, keinginan, dan ketakutannya sendiri. Selain anak juga menyadari kelebihan dan

¹Tirtonegoro, *Multiple Intelligences: Referensi Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Balita*, (Jakarta: Ayah Bunda, 2005), hlm. 76.

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*,

kelemahan diri serta mampu menyusun perencanaan dan tujuan. Biasanya anak cerdas diri memiliki kesadaran atas kemampuan diri dan cerdas interpersonal (cerdas sosial). Kecerdasan interpersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya.

PERAN ORANG TUA DAN GURU

Orang tua dan guru yang cerdas adalah yang mampu menggunakan berbagai metode dalam mencerdaskan anak. Karena itu orang tua dan guru yang cerdas juga mampu memahami model dan berbagai teori yang dijadikan dasar pelatihan. Orang tua dan guru perlu mengetahui kapan menggunakannya dan mengapa. Kemampuan ini memerlukan dasar-dasar tertentu tentang hubungan antar manusia khususnya tentang kecerdasan.

Kecerdasan anak dapat dioptimalkan melalui beberapa hal, antara lain: *pertama*, kesabaran dan toleransi yang mendalam dan tidak segan-segan mengacungkan jempol jika anak melakukan sesuatu atau punya prestasi. *Kedua*, ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dari mulai membaca, menulis dan berhitung. *Ketiga*, berikan keluasan anak untuk berkembang. *Keempat*, teladan yang baik, karena anak suka meniru. *Kelima*, ciptakan kreatifitas yang positif.¹

Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan potensi pada anak, antara lain:

1. Bernyanyi. Menyanyikan lagu bersama-sama di sekolah yang dipandu oleh guru, sehingga anak bisa terhibur dan menyenangkan untuk bersekolah, serta melihat perkembangan kreatifitasnya.
2. Bersajak, semakin sering anak mendengarkan sajak maka semakin cepat anak mengerti kata-kata, khususnya saat membaca. Bersajak disertai dengan gerakan tubuh mendidik anak berkomunikasi dan berekspresi.
3. Membaca, orang tua dan guru harus memberi motivasi kepada anak agar anak dapat menyukai membaca yaitu dengan memberinya buku-buku dan mengajaknya ke perpustakaan atau ke toko buku paling kurang seminggu satu kali.
4. Bercerita, orang tua dapat bercerita kepada anak di rumah menjelang tidur atau pada waktu senggang lainnya. Pada sisi lain, saat orang tua atau guru membaca buku, tanyakan pendapat anak mengenai gambar, karakter dan alur cerita buku tersebut. Orang tua dan guru bisa menilai apakah anak serius mendengar cerita atau tidak. hal ini dapat mengukur tingkat pemahaman anak pada cerita. Selain itu perkenalkan banyak kata pada anak, guna ia termotivasi kecerdasannya.
5. Berhitung, pengajaran matematika atau berhitung lebih baik diawali dengan permainan mencocokkan, memilah, dan melatih anak memahami konsep warna dan kepemilikan.
6. Bermain, orang tua jangan menganggap bermain dengan teman-temannya hanya membuang energi dan waktu anak. Justru ketika bermain, anak mendapatkan kesempatan menyalurkan kreatifitas dan imajinasinya. Anak juga dapat

¹Veronika Pratiwi, *Panduan Mengasah Otak Anak...*, hlm. 72.

memahami konsep berbagi dan peraturan permainan.¹ Bermain juga efektif menghilangkan stres dan trauma pada anak.² Orang tua atau guru bisa mengajak anak belajar dengan permainan cerdas, yaitu:

- a. Membuat lukisan alam dengan gambar atau bentuk asli seperti kertas bekas, lapsi dengan kertas polos lalu perintah anak untuk menempelkan atau menghiasi bahan-bahan yang dibuat dengan menyenangkan.
 - b. Membuat alat musik, gunakan botol *yogurt* atau kaleng *softdrik* bekas, hias dengan guntingan koran atau gambar lucu lainnya. Biarkan anak mengisinya dengan jagung, kedelai, atau biji-bijian lainnya. Tupup ujung yang terbuka, lalu biarkan anak menikmati bunyi-bunyian yang ada dengan mengocok botol atau kaleng itu.
 - c. Mencocokkan gambar, sediakan gambar-gambar seperti puzzle dan lainnya, perintah kan anak untuk mencocokkan pada gambar yang sama.
 - d. Membuat buku, ajaklah anak membuat buku hasil kreasinya sendiri. Gunting gambar-gambar menarik dari majalah atau koran dan buku bekas. Bundel tempelan lembaran ini bisa menjadi sebuah buku.
 - e. Melukis dengan pasir, kegiatan ini biasanya dilakukan saat berada di pantai.
 - f. Membuat jam mainan, ini merupakan salah satu cara menyenangkan untuk memperkenalkan waktu kepada anak. Dengan demikian, orang tua dapat memberi barang-barang yang bermanfaat untuk pembelajaran anak meskipun itu hanya dapat digunakan sebagai media belajar anak.
7. Berikan semangat. Anak memerlukan dorongan dan semangat dari orang tua dan lingkungan. Berikan dukungan jika mereka menemukan hal baru. Jangan paksa anak untuk mengerti atau mengetahui hal-hal yang belum jadi ketertarikannya. Perkembangan otak yang terbaik adalah ketika mereka mencari dan meneliti sendiri. Jangan segan menolong mereka apabila anak sulit mengerjakan sesuatu. Ganti kata “masa kamu ngak bisa” atau “kamu salah” menjadi kata “ayo kita kerjakan bersama atau kamu pasti bisa yuk coba lagi” . Aktifitas intelektual dan fisik intelektual seperti: membaca, bermain teka-teki atau puzzle, main catur, sepeda atau olah raga lain dapat mengoptimalkan kekuatan otak dan kelak mencegah datangnya penyakit pikun (*alzheimer*).

METODE PENGAJARAN

Orang tua dan guru yang kreatif, mampu memanfaatkan semua hal yang ditemukan anak sehari-hari sebagai media atau sumber pembelajaran. Juga menstimulasi berbagai kecerdasan yang ada pada diri anak. Maka kesenangan belajar anak pun akan tumbuh dengan baik. Terutama dengan pemanfaatan ini, minat anak bisa lebih terlihat dan tersalurkan. Beberapa hal yang dapat Anda

¹Sebagai contoh dalam permainan petak umpet, tugas anak hanya mengawasi dan membatasi waktu bermain agar tak meninggalkan kewajiban yang lain.

²Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Lihat, Anggani Sudono. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 1.

lakukan untuk membantu si anak untuk membangun pengetahuan umum, antara lain:

1. Berikan anak kesempatan untuk mengembangkan konsep dengan eksplorasi dan observasi. Anak belajar mengenai substansi dan perubahannya, misalnya dengan membuat kue. Dari kegiatan masak memasak anak bisa mengamati perubahan sebelum dan sesudah pengolahan bahan-bahan pembuat kue seperti tepung, gula, telur dan lainnya. Sehingga konsep anak mengenai suatu hal tidak terbatas pada satu bentuk saja. misalnya, perubahan zat air yang tidak hanya dapat membentuk uap air tapi juga dapat membeku menjadi dingin.
2. Berikan buku-buku yang informatif. Anak senang mempelajari banyak hal termasuk dunianya. Biasa anak menyukai buku yang sesuai dengan minat mereka seperti proses tanaman tumbuh atau bayi sapi yang berkembang. Untungnya, sekarang ini banyak tersedia buku-buku yang informatif, namun tetap menyenangkan dan mudah dipahami anak.¹
3. Ajari anak kata-kata yang baru dan konsep. Jelaskan kata atau kalimat baru yang mereka jumpai di buku. Atau perkenalkan kata-kata dan konsep baru dalam percakapan atau kegiatan sehari-hari, misalnya “wah, lihat ternyata induk ayam sedang berkembang biak.” Ulangi penggunaan kata di kesempatan yang berbeda sampai anak benar-benar paham dengan kata tersebut.
4. Menulis, menggambar, membangun dan berhubungan dengan permainan dramatis. Pengalaman ini dapat membantu anak menghubungkan apa yang sudah dipelajari dan apa yang sudah diketahui. Sediakan materi untuk eksplorasi. Misalnya, kawat, papan, air, cat, kertas tisu, dan lain-lain. Ketika anak mengetahui tentang alat periskop, biarkan anak membuat periskopnya sendiri.
5. Ajak anak melihat sekitarnya. Setiap anak pergi ke suatu tempat, baginya itu merupakan hal yang baru. Tak hanya sekedar jalan-jalan anakpun dapat mempelajari sesuatu meski hanya berjalan di trotoar. Ada beberapa hal yang mungkin lepas dari perhatiannya, misalnya kegiatan orang di sekitarnya. Bicarakan tempat yang dituju dengan anak sebelumnya. Misal ke kebun binatang atau museum. Lalu tanyakan, “menurut Kamu bagaimana jalan-jalan kita hari ini” atau “apa saja yang dapat kamu pelajari hari ini”. Anak akan terstimulasi untuk menceritakan kembali petualangannya.
6. Perkenalkan anak dengan perbedaan. Maksudnya adalah anak tidak hanya mengenal satu dunia saja. Seringkali terlupakan oleh kita bahwa banyak kebijaksanaan yang bisa didapatkan oleh beragam manusia. Orang tua bisa memanfaatkan melalui dorongan pada anak untuk menggalinya. Misalnya, mengetahui kehidupan masa kecil pengasuh anak, apa impian mereka saat berusia muda anak kita ini. Bandingkan dengan impian anak sendiri. Dari pertanyaan ini diharapkan anak dapat menajamkan kepekaannya pada lingkungan. Misalnya, anak berkenalan dengan pak Udin di tukang kebun, kemudian menghabiskan waktu bereksplorasi dengan tanaman. Lalu di lain waktu, perkenalan anak dengan orang yang berbeda profesi misalnya sopir, arsitek, akuntan, dan sebagainya. Anak dapat mengambil pengalaman dan pengetahuan dari tiap orang yang ditemukannya.

¹Glen Doman, *Mengajar Bayi Anda Membaca*, (Jakarta: Ayah Bunda, 2003), hlm. 45.

Untuk melengkapi tata cara mencerdaskan anak orang tua dan guru dapat juga menggunakan metode, antara lain:

a. Metode Global (*Ganze Method*)

Anak belajar membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Contohnya, ketika membaca buku, minta anak menceritakan kembali dengan rangkaian kata sendiri. Sehingga informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama. Anak juga terlatih berpikir kreatif dan berinisiatif.

b. Metode Percobaan (*Experimental Method*)

Metode pengajaran yang mendorong dan memberikan kesempatan anak melakukan percobaan sendiri. Ada tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi, yaitu mendengar, menulis atau menggambar lalu melihat dan melakukan percobaan sendiri. Misalnya anak belajar tentang tanaman pisang, guru dan orang tua tidak hanya menjelaskan tentang pisang, tapi juga mengajak anak ke kebun untuk mengeksplorasi tanaman pisang, dengan belajar dari alam, anak dapat mengamati sesuatu secara konkrit. Kegiatan ini dapat dilakukan mulai dari umur empat sampai 12 tahun.

c. Metode Resitasi

Metode yang dilakukan berdasarkan pengamatan sendiri, minta anak untuk membuat resume. Metode ini orang tua harus melibatkan anak agar ia dapat mengamati proses pembiakan lalu minta anak menyimpulkan nya sendiri.

d. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*)

Kegiatan yang mewakili metode ini sering Anda lakukan bersama si kecil, yaitu membuat prakarya (*artwork*). Sekolah Learning Vision, menggunakan metode ini untuk mendorong anak belajar menjalankan proses ketika membuat kerajinan dari batok kelapa menjadi sendok. Selain melatih kemampuan motoriknya seperti menulis, menggambar, menghias dan menggunakan alat-alat. Orang tua dan guru dapat juga mengajar anak berhitung secara konkret.¹

e. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Metode ini ditempuh dengan cara memberikan soal-soal yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Lalu ajak anak mencari solusinya bersama-sama.

f. Metode Perencanaan (*Project Method*)

Kegiatan yang mengajak anak merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian. Salah satu sekolah yang menggunakan metode ini adalah *tutor time*. Pola pikir anak menjadi lebih berkembang dalam memecahkan suatu masalah serta membiasakannya menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki.

g. Metode Bagian (*Teileren Method*)

Metode pengajaran ini mengaitkan sebagian-sebagian petunjuk yang mengarah pada sesuatu, seperti potongan *puzzle* yang digabungkan satu per satu. Setelah orang tua berhasil mengindentifikasi cara belajar yang tepat bagi anaknya, perlu pula mendapatkan implementasi konsep pengajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan anak.

¹Ahmad Bukhari, *Sekolah Learning Vision*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 67.

h. Metode Holistik (*Holistik Education*)

Pakar pendidikan menyatakan bahwa pendidikan seyogyanya dipahami sebagai seni menanam dimensi moral, emosi, fisik, psikologi, dan spiritual dalam perkembangan anak. Pemikiran holistik meliputi keseluruhan dimensi dan integrasi banyak tahap dari pemahaman dan pengalaman anak dibandingkan sekedar penemuan kemampuan anak pada satu hal saja. pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan penghormatan intrinsik pada kehidupan dan cinta belajar. Cara yang dilakukan berupa memunculkan rasa cinta lingkungan dan mendorong kreativitas anak. Seni dari pendidikan holistik ini terletak pada keberterimaan cara belajar dan kebutuhan anak yang berbeda.

i. Metode Kumon

Metode ini ditemukan di Jepang tahun 1954. Metode ini menekankan pada motivasi diri anak agar tak tergantung pada orang lain untuk belajar. Program ini difokuskan pada membentuk keterampilan anak dalam kemampuan berbahasa Inggris, matematika, dan lainnya berdasarkan kesadaran akan kebutuhan diri sendiri. Anak dilatih juga untuk belajar dari kesalahan yang dibuatnya dengan bimbingan instruktur sehingga anak menjadi tidak takut untuk belajar sesuatu dan percaya diri.

j. Metode Montessori

Konsep pengajaran yang ditemukan oleh pakar pendidikan usia dini. Dr. Maria Montessori, metode ini didasari pada potensi dan karakter anak sesuai dengan perkembangan usianya. Secara normal setiap anak memiliki karakteristik untuk suka mencari tahu, konsentrasi spontan, mulai memahami realita, suka ketenangan dan bekerja sendiri, patuh, independen, dan berinisiatif, disiplin diri spontan serta ceria. Kesemua sifat ini dimiliki anak secara normal dan metode pengajaran yang diterapkan tidak melawan kenormalan ini. Justru menggunakan karakter ini untuk memasukkan berbagai pemahaman nilai dan keterampilan.¹

k. Metode *Multiple Intelligence*

Pendekatan pengajaran dengan konsep *multiple intelligence* ini mendorong anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan intelektualnya, seperti seni, matematika, atau bahasa. Dasar dari pendekatan *multiple intelligence* adalah keyakinan bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Tiap anak mempunyai kelebihan dalam kemampuan intelektualnya.

l. Metode *Religion-Based Preschools*

Pengajaran yang difokuskan pada pembentukan kemampuan akademik, sosial, emosi, dan keterampilan mental yang didasarkan pada kerangka spiritual. Banyak sekolah menggunakan prinsip agama sebagai panduan pendekatan pola pengajaran sehingga perkembangan dirinya tetap berlandaskan personal spiritual yang kuat.

m. Metode *Smart Reader*

Merupakan konsep belajar baru yang bertujuan untuk mengubah potensi anak menjadi prestasi. Metode ini dilakukan secara intensif dalam kelas kecil. Orang tua dapat memilih program intens yang sesuai untuk kebutuhan anaknya seperti:

¹Maria Montessori, *Education Potential*, (New York. New York University Press. 2010), hlm. 76.

smart reader programme, smart maths, computer whiz, english programme dan sebagainya.¹

n. Metode *Thematic Approach*

Program ini tepat diterapkan pada anak pra sekolah untuk memberi pemahaman yang menyeluruh tentang suatu tema. Pengajaran iptek, seni, bahasa, konsep sosial, dan matematika dapat diintegrasikan bersama dari sebuah tema yang dipilih. Anak dapat membuat hubungan dari sebuah tema mulai dari proses sampai hasilnya. Seperti, tema tentang kupu-kupu. Anak membaca cerita atau puisi tentang kupu-kupu untuk belajar membaca dan keterampilan berbahasa, mewarnai gambar kupu-kupu untuk mempelajari metamorfosis dari ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu untuk mempelajari iptek.

o. Metode *The Glen Doman*

Glen Doman merupakan pendiri *institute for the Achievement of Human Potential* (IAHP) yang terkenal dengan pengajaran berdasarkan tingkat perkembangan otak anak yang masih terbatas. Ia meyakini bahwa metode pengajaran konvensional sangat mengeksploitasi gairah anak untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan lain. Berdasarkan usia, anak memiliki keterbatasan yang tak dapat dipaksakan. Seperti, jika orang dewasa berkata dengan berbisik, maka anak usia 18 bulan tak akan memberi respon karena pendengaran belum cukup berkembang untuk menangkap bisikan itu. Atau anak tidak biasa membaca jelas karena kemampuan visualnya belum sempurna untuk melihat huruf kecil. Sebaiknya anak disajikan gambar yang besar dengan warna terang.

p. Metode *Shichida*

Metode shichida atau *right brain training* yang ditemukan oleh Mikoto Shichida yang meyakini bahwa 90 persen pembentukan otak dilakukan sampai anak usia enam tahun. Selama 40 tahun Shichida mengembangkan teknik untuk dapat menstimulasi sejak dini perkembangan otak kanan sebagai permulaan pondasi untuk kehidupan anak kelak. Dan pembentukan tersebut sudah bisa dimulai sejak anak usia tiga bulan. Hal ini bisa dilakukan jika anak mendapat metode pengajaran yang tepat. Lima kemampuan yang terdapat di otak kanan juga berhubungan dengan lima kemampuan yang ada di otak kiri. Metode ini mengklaim bahwa kemampuan untuk melihat, mendengar, dan membentuk suatu stimulus dapat diubah menjadi sebuah imej tertentu bagi anak. Metode ini membantu mengembangkan kemampuan mengkalkulasi kekuatan mental, mengubah perasaan dan pikiran ke dalam kata-kata, berhitung, simbol, kemampuan untuk menguasai bahasa asing, dan membaca cepat.

q. Metode *Total Child Concept*

Pengajaran ini diaplikasikan dengan pemberian pengajaran bahasa, matematika, musik dan penyelesaian masalah. Sebagai tambahan untuk mengembangkan kemampuan akademik anak, *total child concept* membentuk anak untuk memiliki keterampilan sosial dan emosi agar dapat berpartisipasi sempurna dalam proses pengajaran dan pergaulan sosial. Hal ini diimplementasikan lewat pelatihan kontrol diri, mengembangkan respek, suka menolong dan tak mementingkan diri sendiri.

¹Richard Ong, *Smart Reader*, (Tokyo: Tokyo University Press, 2012), hlm. 75.

KESIMPULAN

Kecerdasan adalah fitrah yang dianugerahkan Tuhan, dengan berbagai tingkatan dan jenisnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan telah berusaha dengan berbagai aktifitas guna memfungsikan potensi tersebut untuk kemaslatan hidup secara pribadi dan kelompok. Dalam pemanfaatan potensi kecerdasan tersebut di perlukan peran orang tua, guru sekolah dan masyarakat. Potensi kecerdasan itu dapat di asah dengan berbagai metode dan teori, akan tetapi ia akan bermanfaat jika dibarengi dengan amalan (*eksperimen*). Eksprimen itu butuh kesabaran dan ketekunan, sehingga kecerdasan itu dapat tersajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam zaman modern ini, kecerdasan manusia tidak lagi diukur pada otak saja melainkan pada perasaan, sikap dan amalan sebagai kedekatan diri dengan Tuhan. Semua bentuk kecerdasan perlu didukung oleh makanan dan lingkungan, sehingga tidak ada alasan bahwa kecerdasan itu hanya ada pada keturunan saja. Bahkan manusia yang dianggap budak sekalipun memiliki potensi kecerdasan tinggi asalkan didukung oleh makanan yang bergizi, pola asuh yang baik dengan berbagai media belajar serta ketekunan yang pada akhir kecerdasan itu dapat di aplikasikan dalam kehidupan.

REFERENSI

- Anggani Sudono. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Ahmad Bukhari. *Sekolah Learning Vision*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Glen Doman. *Mengajar Bayi Anda Membaca*. Jakarta: Ayah Bunda, 2003.
- Jalaluddin Rahmad. *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Jhon Morellus. *Belajar Efektif ala Jenius*. Jakarta: Panji Digital Persamaan, 1999.
- Maria Montessori. *Education Potential*. New York. New York University Press. 2010.
- Richard Ong. *Smart Reader*. Tokyo: Tokyo University Press, 2012.
- Tirtonegoro. *Multiple Intelligences: Referensi Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Balita*. Jakarta: Ayah Bunda, 2005
- Veronika Pratiwi. *Panduan Mengasah Otak Anak Menumbuhkan Kecerdasan*. Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007.